JIPSI: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sains Islam Interdisipiner
Vol. 5, No. 4, November 2026, pp. 4763-4777
http://journal.amorfati.id/index.php/jipsi || ISSN 2962-9187

Interdisciplinary Scope of Science and Education, Islamic Education and Science, Integration of Science and Islam, Islamic Thought and Philosophy, Integration of Social Sciences, Humanities, and Islamic Studies, Islamic Economics and Business Studies, and Islamic Ethics in Science and Technology

Metode Langsung Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Bagi Penutur Non-Arab: Analisis Pedagogis Dalam Perspektif Pendidikan Islam

Inarotul wafiroh [a,1,*], Sahal Mahfudh [b,2], Ali Subhan [c,3], (11 pt)

[*a] Institut Pesantren Mathali'ul Falah (IPMAFA), Indonesia (10 pt);
[b] Institut Pesantren Mathali'ul Falah (IPMAFA), Indonesia (10 pt);
[c] Institut Pesantren Mathali'ul Falah (IPMAFA), Indonesia (10 pt);
[1]inaroulmuahmmad@gmail.com; [2]sahal@ipmafa.ac.id; [3]alisubhan@ipmafa.ac.id
*Inarotul Wafiroh; inaroulmuahmmad@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history
Received:
05-09-2026
Revised:
13-10-2026
Accepted:
11-11-2026

Keywords
Metode Langsung; Pembelajaran Bahasa Arab; Penutur Non-Arab; Pendidikan Islam; Adab

ABSTRACT

ABSTRAK

Bahasa Arab memiliki kedudukan penting dalam pendidikan Islam karena menjadi bahasa Al-Qur'an dan salah satu pintu untuk mengakses tradisi keilmuan Islam. Namun, pembelajaran bahasa Arab bagi penutur non-Arab masih menghadapi persoalan berupa dominasi penjelasan kaidah, penerjemahan, dan hafalan yang belum selalu diikuti kesempatan berkomunikasi. Artikel ini bertujuan menganalisis secara kritis prinsip, prosedur, potensi, dan keterbatasan metode langsung (al-ṭarīqah al-mubāsyarah), sekaligus menelaah relevansinya dengan orientasi pendidikan Islam. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan dengan corak analitis-kritis. Sumber kajian meliputi literatur metodologi pengajaran bahasa, artikel penelitian tentang metode langsung dan pemerolehan bahasa kedua, serta sumber normatif Islam yang relevan dengan bahasa, pemahaman, dan adab komunikasi. Analisis dilakukan melalui identifikasi konsep, perbandingan temuan dan argumentasi, kemudian sintesis pedagogis. Hasil kajian menunjukkan bahwa metode langsung berpotensi memperluas paparan bahasa sasaran, menghubungkan kosakata dengan konteks, serta menyediakan latihan menyimak dan berbicara. Meskipun demikian, metode ini tidak otomatis efektif. Keberhasilannya dipengaruhi kompetensi guru, kesiapan peserta didik, keterpahaman input, ketersediaan media, dan kesesuaian evaluasi. Dalam perspektif pendidikan Islam, metode langsung dapat menjadi pilihan pedagogis yang mendukung pembelajaran kontekstual apabila dilaksanakan dengan memperhatikan kemudahan belajar, adab interaksi, dan tujuan pemahaman. Artikel ini menawarkan kerangka penerapan adaptif yang memadukan input bahasa yang dapat dipahami, pemaknaan kontekstual, interaksi santun, dan evaluasi formatif. Kerangka tersebut bersifat konseptual dan masih memerlukan pengujian empiris.

Direct Method; Arabic Language Teaching; Non-Native Speakers; Islamic Education; Adab

ABSTRACT
Arabic has an important position in Islamic education as the language of the Qur'an and a means of accessing the Islamic intellectual tradition. Nevertheless, Arabic instruction for non-native speakers still faces challenges, including the dominance of grammar explanation, translation, and memorization without sufficient communicative practice. This article critically examines the principles, procedures, potentials, and limitations of the Direct Method (al-ṭarīqah al-mubāsyarah), and discusses its relevance to Islamic educational orientations. The study employs a qualitative library-research approach with critical analysis. Its sources include literature on language-teaching methodology, studies of the Direct Method and second-language acquisition, and relevant Islamic normative sources concerning language, comprehension, and communicative adab. Analysis is conducted through concept identification, comparison of arguments and findings, and pedagogical synthesis. The review indicates that the Direct Method can increase exposure to the target language, connect vocabulary with context, and provide listening and speaking practice. However, it is not automatically effective. Its implementation depends on teacher competence, learner readiness, comprehensible input, teaching resources, and assessment aligned with learning objectives. From an Islamic education perspective, the method can serve as a pedagogical option for contextual language learning when it respects learner accessibility, courteous interaction, and meaningful understanding. The article proposes an adaptive framework integrating comprehensible target-language input, contextual meaning-making, respectful interaction, and formative assessment. This framework is conceptual and requires empirical testing

This is an open-access article under the CC–BY-SA license.

Introduction

Bahasa Arab memiliki posisi khusus dalam pendidikan Islam. Bahasa ini digunakan dalam Al-Qur'an, hadis, doa, dan berbagai karya yang membentuk tradisi keilmuan Islam. Kedudukan tersebut menjadikan pembelajaran bahasa Arab memiliki tujuan yang lebih luas daripada sekadar penguasaan kosakata dan tata bahasa. Peserta didik diharapkan mampu memahami pesan, menggunakan bahasa sesuai konteks komunikasi, serta mengembangkan sikap dan nilai-nilai positif dalam proses pembelajaran. Al-Qur'an menyebut dirinya sebagai bacaan berbahasa Arab dalam Q.S. Yūsuf [12]: 2, sedangkan Q.S. Ibrāhīm [14]: 4 menegaskan bahwa para rasul diutus dengan menggunakan bahasa kaumnya agar pesan dapat dijelaskan secara terang. Kedua ayat tersebut memberikan landasan reflektif mengenai pentingnya bahasa sebagai sarana pemahaman dan

komunikasi, meskipun tidak secara langsung merumuskan metode pengajaran bahasa tertentu.[1]

Dalam praktik pembelajaran di madrasah, pesantren, dan perguruan tinggi Islam, salah satu persoalan yang masih perlu mendapat perhatian ialah kesenjangan antara penguasaan pengetahuan kebahasaan dan kemampuan menggunakan bahasa Arab secara aktif. Pembelajaran yang terlalu berorientasi pada penjelasan gramatika dan penerjemahan berpotensi menjadikan peserta didik lebih banyak memahami struktur bahasa secara teoretis daripada menggunakannya dalam komunikasi. Akibatnya, peserta didik mungkin mampu mengenali kaidah kebahasaan, tetapi belum memiliki keberanian dan keterampilan yang memadai untuk memahami ujaran maupun mengungkapkan gagasan secara lisan. Kritik tersebut bukan berarti bahwa pembelajaran gramatika dan penerjemahan tidak diperlukan. Keduanya tetap memiliki relevansi, terutama dalam memahami teks-teks klasik dan struktur bahasa yang kompleks. Permasalahan utamanya terletak pada ketidakseimbangan antara pengetahuan tentang bahasa (*knowledge about language*) dan keterampilan menggunakan bahasa (*language use*).

Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pendekatan pembelajaran yang memberikan ruang lebih luas bagi peserta didik untuk berinteraksi secara langsung menggunakan bahasa sasaran. Salah satu pendekatan yang relevan untuk dipertimbangkan ialah metode langsung atau *al-ṭarīqah al-mubāsyarah*. Metode ini menempatkan bahasa sasaran sebagai sarana utama dalam proses pembelajaran, sedangkan makna kosakata dan ungkapan diperkenalkan melalui benda nyata, gambar, gerakan, demonstrasi, serta interaksi komunikatif tanpa menjadikan penerjemahan sebagai prosedur utama. Dalam pembelajaran bahasa Arab, misalnya, guru dapat menunjukkan sebuah buku sambil mengucapkan هٰذَا كِتَابٌ (*hādhā kitābun*), kemudian mengajukan pertanyaan مَا هٰذَا؟ (*mā hādhā?*). Melalui kegiatan tersebut, peserta didik diarahkan untuk menghubungkan ujaran dengan objek yang diamati dan menggunakannya kembali dalam situasi komunikasi yang berbeda.[2]

Relevansi metode langsung semakin penting apabila dikaitkan dengan karakteristik pembelajaran bahasa Arab bagi penutur non-Arab (*al-nāṭiqīn bi-ghayr al-'arabiyyah*). Peserta didik dengan latar belakang bahasa pertama yang berbeda menghadapi tantangan berupa perbedaan sistem fonologi, morfologi, sintaksis, serta kebiasaan komunikasi. Dalam situasi tersebut, penggunaan bahasa Arab secara intensif dapat memperkaya pengalaman berbahasa, tetapi penerapan yang tidak disertai dukungan kontekstual berpotensi menimbulkan kesulitan pemahaman. Sebaliknya, ketergantungan yang berlebihan terhadap bahasa pertama dapat membatasi kesempatan peserta didik untuk memperoleh pengalaman komunikasi dalam bahasa sasaran. Oleh karena itu, efektivitas metode langsung tidak cukup ditentukan oleh penggunaan bahasa Arab secara penuh, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam menghadirkan input kebahasaan yang dapat dipahami,

[1] Al-Qur'an al-Karim, Q.S. Yūsuf [12]: 2 dan Q.S. Ibrāhīm [14]: 4.

[2] M. A. Bakri, "Metode Langsung (Direct Method) dalam Pengajaran Bahasa Arab," Al-Maraji': Jurnal Pendidikan Bahasa Arab 1, no. 1 (2017), https://doi.org/10.26618/almaraji.v1i1.2385; Jack C. Richards dan Theodore S. Rodgers, Approaches and Methods in Language Teaching, edisi ke-3 (Cambridge: Cambridge University Press, 2014), https://doi.org/10.1017/9781009024532.

memberikan penguatan, serta menyesuaikan strategi pembelajaran dengan tingkat kemampuan peserta didik.

Dalam konteks pendidikan Islam, tantangan tersebut tidak hanya berkaitan dengan pencapaian kompetensi linguistik, tetapi juga dengan orientasi pendidikan yang menempatkan adab, keteladanan, penghormatan terhadap kemampuan peserta didik, dan pengembangan pemahaman sebagai bagian penting dari proses pembelajaran. Pembelajaran bahasa Arab idealnya tidak berhenti pada kemampuan mengucapkan dan memahami ungkapan, tetapi juga memperhatikan nilai-nilai yang menyertai penggunaan bahasa dalam kehidupan sosial dan keagamaan. Dengan demikian, metode langsung dapat dipertimbangkan sebagai strategi pedagogis yang mendukung pembelajaran komunikatif, sementara nilai-nilai pendidikan Islam menjadi landasan etis dalam pelaksanaannya. Penting ditegaskan bahwa metode langsung bukanlah metode yang secara eksklusif diperintahkan oleh teks agama, melainkan pendekatan pembelajaran modern yang dapat diadaptasi dan dievaluasi berdasarkan kesesuaiannya dengan tujuan pendidikan Islam.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas metode langsung dalam pembelajaran bahasa Arab dari berbagai aspek. Bakri (2017), misalnya, menguraikan konsep dan penerapan metode langsung dalam pengajaran bahasa Arab. Kajian lain, seperti Chalik (2020), Sulkifli (2024), dan Ilahi (2025), turut memberikan perhatian terhadap prinsip dan implementasi metode tersebut dalam pembelajaran bahasa Arab. Di samping itu, literatur tentang pemerolehan bahasa kedua menekankan pentingnya input yang dapat dipahami, interaksi komunikatif, umpan balik, dan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Berbagai kajian tersebut memberikan kontribusi penting dalam menjelaskan karakteristik dan potensi metode langsung, khususnya dalam pengembangan keterampilan berbahasa.

Meskipun demikian, berdasarkan fokus pembahasan yang digunakan dalam artikel ini, masih terdapat ruang kajian yang perlu dikembangkan. Pembahasan mengenai metode langsung cenderung berpusat pada pengertian, karakteristik, langkah-langkah penerapan, serta kelebihan dan kekurangannya sebagai metode pengajaran bahasa. Sementara itu, analisis yang secara bersamaan menghubungkan tantangan pembelajaran bahasa Arab bagi penutur non-Arab, kebutuhan akan pembelajaran komunikatif, dan prinsip-prinsip etis pendidikan Islam masih perlu diperdalam. Persoalan ini penting karena penerapan metode langsung dalam lembaga pendidikan Islam tidak cukup hanya dinilai berdasarkan intensitas penggunaan bahasa sasaran, tetapi juga perlu mempertimbangkan keterpahaman materi, karakteristik peserta didik, peran guru, dan kesesuaiannya dengan tujuan pendidikan Islam.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, orisinalitas artikel ini terletak pada upaya membangun analisis kritis-integratif terhadap metode langsung melalui tiga dimensi utama, yaitu dimensi linguistik-pedagogis, dimensi implementatif bagi penutur non-Arab, dan dimensi nilai-nilai pendidikan Islam. Berbeda dari pembahasan yang hanya mendeskripsikan karakteristik dan prosedur metode langsung, artikel ini berupaya mengkaji hubungan antara kebutuhan komunikatif peserta didik, potensi serta keterbatasan metode langsung, dan prinsip pendidikan Islam sebagai landasan adaptasi pembelajaran. Hasil analisis diarahkan untuk merumuskan kerangka penerapan metode langsung yang tidak hanya menekankan penggunaan bahasa Arab secara aktif, tetapi juga

memperhatikan keterpahaman, interaksi, keteladanan, dan pembentukan sikap peserta didik. Dengan demikian, kontribusi artikel ini diharapkan dapat memperluas perspektif metodologis dalam pengajaran bahasa Arab di lingkungan pendidikan Islam.

Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan penelitian tersebut, artikel ini diarahkan untuk menjawab tiga permasalahan utama. Pertama, bagaimana prinsip dan prosedur penerapan metode langsung dalam pembelajaran bahasa Arab bagi penutur non-Arab? Kedua, bagaimana potensi pedagogis dan keterbatasan metode langsung dalam menjawab tantangan pembelajaran bahasa Arab yang berorientasi pada keterampilan komunikatif? Ketiga, bagaimana penerapan metode langsung dapat dianalisis dan diadaptasi berdasarkan perspektif pendidikan Islam? Sejalan dengan permasalahan tersebut, artikel ini bertujuan menganalisis prinsip dan prosedur metode langsung, mengidentifikasi peluang serta keterbatasannya, dan merumuskan kerangka penerapan adaptif yang mengintegrasikan kebutuhan komunikatif dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Kajian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi dosen, mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab, peneliti, guru bahasa Arab, serta pengelola lembaga pendidikan Islam dalam mengembangkan pembelajaran bahasa Arab yang komunikatif, kontekstual, dan berorientasi pada nilai-nilai pendidikan Islam.

Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*) dan corak analitis-kritis. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian bukan mengukur efektivitas metode langsung melalui pengujian empiris, melainkan mengkaji, membandingkan, dan mengevaluasi konsep serta penerapannya dalam pembelajaran bahasa Arab bagi penutur non-Arab, khususnya dalam perspektif pendidikan Islam. Melalui pendekatan ini, berbagai pandangan teoretis dan hasil penelitian terdahulu dianalisis untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai prinsip, potensi, keterbatasan, dan kemungkinan adaptasi metode langsung.

Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi buku-buku metodologi pengajaran bahasa, khususnya yang membahas *Direct Method* atau *al-ṭarīqah al-mubāsyarah*, serta karya ilmiah yang menjadi rujukan utama dalam kajian pendekatan dan metode pembelajaran bahasa. Sumber sekunder meliputi artikel jurnal penelitian tentang penerapan metode langsung dalam pembelajaran bahasa Arab dan bahasa asing, literatur pemerolehan bahasa kedua (*second language acquisition*), serta sumber normatif Islam yang relevan dengan fungsi bahasa, pemahaman, dan adab komunikasi.

Pemilihan literatur dilakukan secara purposif berdasarkan relevansi substansinya dengan fokus dan tujuan penelitian. Proses identifikasi sumber diarahkan pada beberapa kata kunci, yaitu *Direct Method*, *al-ṭarīqah al-mubāsyarah*, pembelajaran bahasa Arab, kompetensi komunikatif, input bahasa, interaksi, umpan balik, pemerolehan bahasa kedua, dan pendidikan Islam. Literatur dipertimbangkan untuk digunakan apabila memenuhi kriteria berikut: (1) membahas secara langsung konsep, prinsip, prosedur, atau evaluasi metode langsung; (2) memiliki keterkaitan dengan pembelajaran bahasa Arab bagi penutur non-Arab atau pembelajaran bahasa asing; (3) memberikan landasan teoretis mengenai kompetensi komunikatif, input bahasa, interaksi, dan proses pemerolehan bahasa; atau (4) memuat perspektif normatif yang relevan dengan nilai pendidikan Islam dan etika

komunikasi. Prioritas diberikan kepada buku akademik dan artikel jurnal yang memiliki identitas penerbitan jelas, relevansi ilmiah, serta argumentasi yang dapat dipertanggungjawabkan. Sebaliknya, sumber yang tidak memiliki keterkaitan substantif dengan fokus kajian atau tidak menyediakan informasi yang memadai untuk dianalisis tidak dijadikan landasan utama pembahasan.

Setelah sumber terkumpul, analisis dilakukan secara bertahap dan sistematis melalui empat prosedur. Pertama, **identifikasi dan klasifikasi literatur**, yaitu membaca sumber terpilih dan mengelompokkannya berdasarkan tema pembahasan, meliputi konsep dasar metode langsung, prinsip pembelajaran, prosedur penerapan, pemerolehan bahasa kedua, serta nilai-nilai pendidikan Islam. Kedua, **analisis isi (*content analysis*)**, yaitu mengidentifikasi gagasan utama, argumentasi, dan konsep penting dari setiap sumber untuk memperoleh gambaran mengenai karakteristik metode langsung, terutama penggunaan bahasa sasaran, pemaknaan kontekstual, latihan lisan, dan pengenalan kaidah secara induktif. Ketiga, **analisis komparatif-kritis**, yaitu membandingkan pandangan para ahli dan temuan penelitian terdahulu dengan memperhatikan konteks, karakteristik peserta didik, tujuan pembelajaran, serta desain penelitian yang digunakan. Tahap ini dilakukan untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, kekuatan argumentasi, dan keterbatasan penerapan metode langsung. Keempat, **sintesis konseptual**, yaitu mengintegrasikan hasil identifikasi, analisis isi, dan perbandingan kritis menjadi suatu kerangka pemikiran mengenai penerapan metode langsung yang adaptif bagi penutur non-Arab dalam lingkungan pendidikan Islam.

Dalam proses sintesis, literatur metodologi pengajaran bahasa digunakan untuk menjelaskan landasan konseptual dan prosedur metode langsung. Artikel penelitian empiris digunakan sebagai bahan pembanding untuk menilai bagaimana metode tersebut diterapkan dalam konteks pembelajaran yang berbeda, tanpa menggeneralisasikan hasil penelitian di luar karakteristik dan desain penelitian masing-masing. Sementara itu, sumber normatif Islam digunakan sebagai landasan refleksi etis mengenai adab, keteladanan, penghormatan terhadap kemampuan peserta didik, dan komunikasi yang baik. Dengan demikian, sumber normatif tidak diposisikan sebagai bukti empiris efektivitas metode langsung, melainkan sebagai perspektif nilai dalam mengevaluasi kesesuaiannya dengan tujuan pendidikan Islam.

Untuk menjaga ketelitian analisis, setiap sumber ditelaah berdasarkan kesesuaian tema, kejelasan argumentasi, kontribusi teoretis, dan relevansinya terhadap rumusan masalah penelitian. Perbedaan konteks dan hasil dalam literatur juga diperhatikan agar sintesis tidak hanya menampilkan temuan yang mendukung metode langsung, tetapi turut mempertimbangkan kritik dan keterbatasannya. Melalui prosedur tersebut, simpulan penelitian disusun berdasarkan keterkaitan antarsumber dan hasil evaluasi kritis, bukan berdasarkan asumsi bahwa metode langsung selalu lebih unggul dibandingkan metode pembelajaran lainnya.

Results and Discussion

1. Posisi dan Karakteristik Metode Langsung dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Metode langsung (*al-ṭarīqah al-mubāsyarah*) merupakan pendekatan pembelajaran bahasa yang menempatkan bahasa sasaran sebagai media utama komunikasi di dalam kelas. Prinsip dasarnya adalah mempertemukan peserta didik secara langsung dengan

bahasa yang dipelajari melalui kegiatan mendengar, berbicara, pengamatan, demonstrasi, dan interaksi kontekstual. Dalam pembelajaran bahasa Arab, prinsip ini diwujudkan melalui penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar, pengenalan kosakata berdasarkan situasi konkret, latihan percakapan, serta pengenalan kaidah tata bahasa melalui contoh sebelum peserta didik merumuskan pola kebahasaan.

Secara historis, kemunculan metode langsung merupakan respons terhadap dominasi metode gramatika-terjemah (*Grammar Translation Method*) yang lebih menekankan penguasaan kaidah dan penerjemahan teks. Richards dan Rodgers menjelaskan bahwa metode langsung berorientasi pada hubungan langsung antara bentuk bahasa dan maknanya tanpa menjadikan bahasa pertama sebagai perantara utama.[3]Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, prinsip tersebut memungkinkan peserta didik menghubungkan kosakata dan ungkapan dengan situasi komunikasi yang nyata.

Meskipun demikian, penggunaan bahasa sasaran secara langsung tidak dapat dipahami sebagai kewajiban untuk menghilangkan seluruh bentuk penjelasan dalam bahasa pertama. Persoalan mendasarnya bukan terletak pada ada atau tidaknya terjemahan, melainkan pada fungsi bahasa pertama dalam proses pembelajaran. Apabila terjemahan digunakan secara terus-menerus sebagai jalan utama memahami setiap kosakata, peserta didik dapat menjadi kurang terbiasa membangun hubungan langsung antara ungkapan bahasa Arab dan maknanya. Sebaliknya, apabila bahasa pertama dilarang secara mutlak tanpa mempertimbangkan tingkat kemampuan peserta didik, pembelajaran dapat kehilangan unsur keterpahaman.

Dengan demikian, karakteristik utama metode langsung perlu dipahami sebagai upaya meningkatkan intensitas penggunaan bahasa sasaran dalam komunikasi yang bermakna. Orientasi tersebut menjadikan metode langsung relevan untuk mengatasi kesenjangan antara pengetahuan kebahasaan dan keterampilan komunikatif. Namun, relevansi tersebut tidak secara otomatis menunjukkan bahwa metode langsung lebih unggul dalam seluruh aspek pembelajaran bahasa Arab. Keberhasilannya tetap bergantung pada tujuan pembelajaran, tingkat kemampuan peserta didik, kompetensi guru, dan lingkungan kebahasaan yang tersedia.

2. Analisis Kritis terhadap Potensi dan Keterbatasan Metode Langsung

a. Potensi dalam Mengembangkan Kompetensi Komunikatif

Salah satu kontribusi penting metode langsung adalah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggunakan bahasa Arab secara aktif sejak awal pembelajaran. Kegiatan tanya jawab, percakapan sederhana, demonstrasi, dan deskripsi objek dapat membangun kebiasaan memahami serta menghasilkan ujaran dalam konteks tertentu. Dalam pembelajaran kosakata, misalnya, pengenalan kata قَلَمٌ (*qalamun*) tidak hanya dilakukan dengan memberikan padanan kata dalam bahasa Indonesia, tetapi melalui kegiatan menunjukkan pena, menyebutkan namanya, mengajukan pertanyaan, dan meminta peserta didik menggunakan kata tersebut dalam kalimat sederhana.

Potensi ini sejalan dengan pandangan Krashen mengenai pentingnya *comprehensible input*, yaitu masukan bahasa yang dapat dipahami oleh pembelajar dalam proses pemerolehan bahasa kedua.[4] Artinya, penggunaan bahasa Arab secara intensif baru memberikan manfaat apabila ujaran guru dapat dipahami melalui konteks, gerakan,

[3] Jack C. Richards and Theodore S. Rodgers, Approaches and Methods in Language Teaching, 3rd ed. (Cambridge: Cambridge University Press, 2014).

[4] Stephen D. Krashen, Principles and Practice in Second Language Acquisition (Oxford: Pergamon Press, 1982). Karya ini menjadi landasan pembahasan mengenai comprehensible input dan pemerolehan bahasa kedua

gambar, benda konkret, atau penjelasan yang sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik. Oleh sebab itu, intensitas penggunaan bahasa sasaran tidak boleh dipisahkan dari kualitas keterpahaman materi.

Dari perspektif yang lebih luas, Ellis menegaskan bahwa pembelajaran bahasa kedua memerlukan keseimbangan antara fokus pada makna dan bentuk bahasa, serta keterlibatan input, output, dan interaksi.[5] Pandangan tersebut memberikan dasar untuk mengevaluasi metode langsung secara lebih kritis. Metode langsung memiliki keunggulan dalam memberikan ruang bagi input dan interaksi komunikatif, tetapi pelaksanaannya tetap perlu dilengkapi dengan kegiatan yang membantu peserta didik memperhatikan ketepatan bentuk bahasa. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya menghasilkan keberanian berbicara, tetapi juga mengembangkan ketepatan kosakata, struktur kalimat, dan penggunaan ungkapan sesuai konteks.

Temuan kajian Dakhalan dan Tanucan (2024) juga menunjukkan bahwa metode langsung memiliki potensi dalam pengembangan keterampilan menyimak dan berbicara, terutama pada tingkat pemula dan menengah. Akan tetapi, kajian tersebut turut mengidentifikasi keterbatasan dalam pengembangan keterampilan membaca, menulis, dan penguasaan bahasa akademik apabila metode langsung diterapkan tanpa dukungan pendekatan lain.[6] Hal ini memperlihatkan bahwa keunggulan metode langsung perlu ditempatkan secara proporsional sesuai dengan kompetensi bahasa yang ingin dicapai.

Dengan demikian, metode langsung lebih tepat diposisikan sebagai pendekatan yang memperkuat dimensi komunikatif dalam pembelajaran bahasa Arab, bukan sebagai satu-satunya metode yang harus digunakan untuk seluruh tujuan pembelajaran. Penguasaan bahasa Arab secara komprehensif tetap membutuhkan pengembangan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis secara terpadu.

b. Keterbatasan dan Tantangan Implementasi

Meskipun memiliki potensi komunikatif, metode langsung menghadapi sejumlah keterbatasan dalam penerapannya bagi penutur non-Arab. Pertama, terdapat perbedaan kemampuan awal peserta didik. Peserta didik yang belum memiliki perbendaharaan kosakata dasar dapat mengalami kesulitan ketika guru menggunakan bahasa Arab secara intensif. Dalam kondisi tersebut, interaksi yang seharusnya membantu pemerolehan bahasa justru berpotensi menjadi kegiatan menebak makna apabila tidak disertai dukungan visual dan kontekstual.

Kedua, keberhasilan metode langsung sangat bergantung pada kompetensi komunikatif dan pedagogis guru. Guru tidak hanya dituntut memiliki penguasaan bahasa Arab yang baik, tetapi juga harus mampu menyederhanakan ujaran, memilih kosakata yang sesuai, menggunakan demonstrasi, dan mengelola interaksi kelas. Dengan kata lain, penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar tidak otomatis menghasilkan pembelajaran komunikatif apabila guru masih mendominasi kegiatan melalui penjelasan satu arah.

Ketiga, metode langsung dapat mengalami keterbatasan apabila diterapkan pada kelas dengan jumlah peserta didik besar, waktu pembelajaran terbatas, dan lingkungan yang tidak menyediakan kesempatan penggunaan bahasa Arab di luar kelas. Tantangan ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa tidak hanya dipengaruhi oleh metode, tetapi juga oleh kondisi kelembagaan dan ekosistem kebahasaan. Kajian mengenai

[5] Rod Ellis, "Principles of Instructed Language Learning," System 33, no. 2 (2005): 209–224, https://doi.org/10.1016/j.system.2004.12.006

[6] Andi Muhammad Dakhalan and Jem Cloyd M. Tanucan, "The Direct Method in Language Teaching: A Literature Review of Its Effectiveness," Lingeduca: Journal of Language and Education Studies 3, no. 2 (2024): 130–143, https://doi.org/10.70177/lingeduca.v3i2.135

tantangan penerapan metode langsung dalam konteks pembelajaran bahasa asing di Indonesia juga menunjukkan pentingnya mempertimbangkan kemampuan guru, jumlah peserta didik, kecemasan berbahasa, dan keterbatasan paparan bahasa sasaran.7

Keempat, penekanan yang terlalu besar pada komunikasi lisan dapat menyebabkan kurangnya perhatian terhadap keterampilan membaca dan menulis. Padahal, pembelajaran bahasa Arab di lembaga pendidikan Islam juga memiliki tujuan akademik dan keagamaan, seperti memahami teks, membaca literatur, serta mengembangkan kemampuan menulis. Oleh karena itu, metode langsung perlu dilengkapi dengan kegiatan membaca, penulisan kalimat, latihan struktur, dan analisis teks sesuai dengan jenjang pembelajaran.

Berdasarkan analisis tersebut, keterbatasan metode langsung tidak seharusnya dijadikan alasan untuk menolak penggunaannya. Sebaliknya, keterbatasan tersebut menjadi dasar untuk mengembangkan penerapan yang lebih adaptif. Prinsip penggunaan bahasa sasaran tetap dipertahankan, tetapi pelaksanaannya disesuaikan dengan kebutuhan komunikatif, kemampuan awal, karakteristik peserta didik, dan tujuan pendidikan.

1) Integrasi Metode Langsung dengan Perspektif Pendidikan Islam

Penerapan metode langsung dalam lembaga pendidikan Islam perlu ditempatkan dalam kerangka tujuan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada keterampilan bahasa, tetapi juga pada pembentukan kepribadian dan adab peserta didik. Bahasa Arab memiliki kedudukan penting dalam tradisi keilmuan Islam karena menjadi bahasa Al-Qur'an, hadis, dan berbagai sumber pengetahuan keislaman. Namun, kedudukan tersebut tidak berarti bahwa keberhasilan pembelajaran bahasa Arab cukup diukur berdasarkan kemampuan menghafal kosakata atau menguasai struktur gramatika. Pembelajaran juga perlu mengarahkan peserta didik agar mampu memahami pesan dan menggunakan bahasa secara tepat serta bertanggung jawab.

Dalam perspektif Syed Muhammad Naquib al-Attas, pendidikan berkaitan erat dengan konsep *ta'dib*, yaitu proses penanaman adab yang mencakup pengembangan pengetahuan dan pengenalan terhadap kedudukan sesuatu secara tepat.[8] Perspektif ini memberikan landasan konseptual bahwa pembelajaran bahasa Arab di lembaga pendidikan Islam seharusnya tidak berhenti pada pencapaian kompetensi linguistik, tetapi juga memperhatikan etika komunikasi, penghormatan terhadap orang lain, dan tanggung jawab dalam menggunakan bahasa.

Hubungan antara metode langsung dan pendidikan Islam dapat dilihat melalui tiga aspek. Pertama, aspek keteladanan guru. Dalam metode langsung, guru berperan sebagai model penggunaan bahasa Arab. Ketika guru menggunakan ungkapan yang santun, memberikan contoh komunikasi yang baik, serta menunjukkan sikap menghargai peserta didik, proses pembelajaran tidak hanya memperkenalkan struktur bahasa, tetapi juga memberikan pengalaman tentang adab berkomunikasi.

[7] Misni Miratul Hasanah, Dasep Bayu Ahyar, and Moh. Yandi Ramdhani, "Pendekatan Komunikatif: Mengimplementasikan Metode Langsung dalam Pembelajaran Bahasa Arab," Attabirat 2, no. 1 (2024), https://journal.albadar.ac.id/index.php/Attabirat/article/view/181

[8] Syed Muhammad Naquib al-Attas, The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization, 1999).

Kedua, aspek penghormatan terhadap kemampuan peserta didik. Penggunaan bahasa Arab secara intensif perlu disesuaikan dengan tingkat pemahaman pembelajar. Guru tidak seharusnya memaksakan penggunaan bahasa sasaran tanpa memperhatikan kesulitan yang dihadapi peserta didik. Dalam hal ini, pemberian bantuan melalui gambar, gerakan, pengulangan, contoh, dan penjelasan tambahan merupakan bentuk penyesuaian pedagogis yang mendukung proses belajar.

Ketiga, aspek komunikasi yang bermakna dan beretika. Pembelajaran bahasa Arab dapat diarahkan pada praktik komunikasi yang mencerminkan nilai kesantunan, kejujuran, penghormatan, dan tanggung jawab. Ungkapan seperti السَّلَامُ عَلَيْكُمْ (al-salāmu 'alaykum), شُكْرًا (syukran), dan عَفْوًا ('afwan) dapat dipelajari bukan hanya sebagai kosakata, tetapi sebagai bentuk komunikasi sosial yang memiliki nilai etis dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun demikian, integrasi tersebut tidak berarti bahwa metode langsung merupakan metode yang secara normatif ditetapkan oleh ajaran Islam. Metode langsung tetap merupakan pendekatan pedagogis yang perlu dievaluasi berdasarkan tujuan, konteks, dan hasil pembelajaran. Pendidikan Islam memberikan orientasi nilai dalam penerapannya, sedangkan teori pembelajaran bahasa memberikan dasar untuk menentukan strategi dan prosedur pengajaran. Pembedaan ini penting agar integrasi antara metode pembelajaran dan perspektif Islam tidak menghasilkan klaim keagamaan yang berlebihan.

2) Kerangka Adaptif Metode Langsung dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Berdasarkan analisis terhadap potensi dan keterbatasan metode langsung serta relevansinya dengan prinsip pendidikan Islam, artikel ini menawarkan kerangka adaptif yang mengintegrasikan tiga komponen utama, yaitu kebutuhan komunikatif pembelajar, penyesuaian pedagogis, dan orientasi nilai pendidikan Islam. Kerangka ini dibangun atas pemikiran bahwa penggunaan bahasa Arab secara langsung perlu dilaksanakan melalui proses yang terarah, bertahap, dan memperhatikan karakteristik peserta didik.

Secara konseptual, kerangka adaptif tersebut terdiri atas lima komponen yang saling berkaitan.

Pertama, identifikasi kebutuhan dan kemampuan awal peserta didik. Guru perlu mengetahui tingkat penguasaan kosakata, kemampuan menyimak, keberanian berbicara, serta latar belakang pembelajaran bahasa Arab peserta didik. Identifikasi ini menjadi dasar untuk menentukan tema, tingkat kesulitan materi, dan bentuk interaksi yang sesuai.

Kedua, penyediaan input bahasa yang dapat dipahami. Guru menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa utama pembelajaran dengan bantuan benda konkret, gambar, demonstrasi, gerakan, dan situasi komunikatif. Penggunaan bahasa pertama dapat diberikan secara terbatas apabila diperlukan untuk mengatasi hambatan pemahaman yang tidak dapat diselesaikan melalui konteks atau demonstrasi.

Ketiga, pengembangan interaksi komunikatif. Peserta didik dilibatkan dalam kegiatan tanya jawab, dialog berpasangan, permainan peran, deskripsi benda, dan

percakapan sederhana. Kegiatan tersebut diarahkan agar peserta didik tidak hanya mengulang ujaran guru, tetapi mampu menggunakan ungkapan untuk menyampaikan maksud dalam situasi yang bermakna.

Keempat, penguatan bentuk bahasa dan nilai adab. Setelah peserta didik memperoleh pengalaman menggunakan bahasa dalam konteks, guru memberikan penguatan terhadap kosakata, struktur kalimat, dan ketepatan pengucapan. Pada saat yang sama, praktik komunikasi diarahkan untuk menumbuhkan kesantunan, penghormatan, kejujuran, dan sikap saling menghargai.

Kelima, evaluasi dan refleksi pembelajaran. Evaluasi tidak hanya diarahkan pada ketepatan penguasaan kosakata dan struktur bahasa, tetapi juga pada kemampuan memahami ujaran, merespons pertanyaan, menyampaikan gagasan, serta menggunakan ungkapan sesuai konteks. Refleksi guru diperlukan untuk menilai keterpahaman materi, efektivitas interaksi, dan kesesuaian strategi dengan kebutuhan peserta didik.

Kerangka tersebut dapat diringkas dalam tabel berikut.

Komponen	**Implementasi pembelajaran**	**Orientasi yang diharapkan**
Identifikasi kebutuhan	Pemetaan kemampuan awal dan kebutuhan komunikatif	Materi sesuai kemampuan peserta didik
Input yang dapat dipahami	Bahasa Arab, gambar, benda konkret, dan demonstrasi	Pemahaman makna dalam konteks
Interaksi komunikatif	Dialog, tanya jawab, dan permainan peran	Pengembangan keterampilan menyimak dan berbicara
Penguatan bahasa dan adab	Koreksi bahasa, keteladanan, dan komunikasi santun	Ketepatan bahasa dan pembentukan adab
Evaluasi dan refleksi	Penilaian pemahaman, respons, dan praktik komunikasi	Perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan

Kelima komponen tersebut tidak harus dilaksanakan sebagai tahapan yang sepenuhnya linear. Dalam praktiknya, guru dapat kembali memberikan input, mengulang penjelasan, atau menyesuaikan aktivitas ketika menemukan kesulitan

pemahaman. Fleksibilitas ini menjadi karakter penting kerangka adaptif karena pembelajaran bahasa merupakan proses yang dinamis dan dipengaruhi oleh kemampuan serta respons peserta didik.

3) Implikasi Praktis Kerangka Adaptif

Kerangka adaptif yang ditawarkan memiliki beberapa implikasi praktis. Bagi guru bahasa Arab, kerangka ini memberikan dasar untuk merancang pembelajaran yang tidak hanya berpusat pada penyampaian materi, tetapi juga pada keterlibatan peserta didik dalam komunikasi. Guru perlu menyiapkan kosakata berdasarkan tema yang dekat dengan kehidupan peserta didik, memilih media kontekstual, serta merancang interaksi yang memungkinkan penggunaan bahasa Arab secara bertahap.

Bagi peserta didik, penerapan kerangka ini diharapkan memberikan kesempatan lebih luas untuk memahami dan menggunakan bahasa Arab dalam situasi yang bermakna. Peserta didik tidak hanya dituntut menghafal kosakata, tetapi juga mengembangkan kemampuan merespons, bertanya, dan menyampaikan maksud. Penggunaan bahasa yang santun juga menjadi bagian dari pengalaman komunikatif yang diperoleh selama pembelajaran.

Bagi lembaga pendidikan Islam, kerangka ini dapat menjadi pertimbangan dalam mengembangkan lingkungan bahasa yang mendukung pembelajaran di dalam maupun di luar kelas. Program pembiasaan bahasa Arab, kegiatan percakapan sederhana, pengembangan media pembelajaran, dan peningkatan kompetensi guru dapat diarahkan untuk memperkuat pengalaman berbahasa sekaligus menjaga orientasi nilai pendidikan Islam.

Dengan demikian, kontribusi utama kerangka adaptif ini bukan menawarkan penggantian total terhadap metode pembelajaran yang telah digunakan, melainkan memberikan dasar konseptual untuk mengembangkan metode langsung secara kontekstual. Penggunaan bahasa Arab secara aktif perlu berjalan bersama keterpahaman materi, pengembangan kompetensi komunikatif, penguatan bentuk bahasa, dan penanaman adab. Kerangka ini merupakan hasil sintesis konseptual dari studi kepustakaan sehingga penerapannya masih memerlukan pengujian melalui penelitian empiris pada berbagai jenjang dan lingkungan pendidikan Islam.

Conclusion

Berdasarkan hasil analisis kepustakaan, dapat disimpulkan bahwa metode langsung (*al-ṭarīqah al-mubāsyarah*) memiliki relevansi pedagogis dalam pembelajaran bahasa Arab bagi penutur non-Arab, terutama dalam mengembangkan pengalaman berbahasa melalui penggunaan bahasa sasaran secara aktif, pemaknaan kontekstual, dan interaksi komunikatif. Metode ini memberikan peluang bagi peserta didik untuk menghubungkan bentuk bahasa dengan makna secara langsung serta mengembangkan keterampilan menyimak dan berbicara. Meskipun demikian, penerapannya tidak terlepas dari sejumlah keterbatasan, seperti perbedaan kemampuan awal peserta didik, kebutuhan terhadap input yang dapat dipahami, kompetensi komunikatif guru, keterbatasan lingkungan bahasa, serta kurang optimalnya pengembangan keterampilan membaca dan menulis apabila metode ini digunakan secara eksklusif. Oleh karena itu, metode langsung tidak dapat diposisikan sebagai pendekatan yang selalu unggul dalam setiap konteks pembelajaran, melainkan perlu diterapkan secara selektif dan sesuai dengan tujuan

pembelajaran.

Dalam perspektif pendidikan Islam, metode langsung dapat diadaptasi dengan menjadikan nilai adab, keteladanan guru, penghormatan terhadap kemampuan peserta didik, dan komunikasi santun sebagai orientasi etis pembelajaran. Integrasi tersebut tidak dimaksudkan untuk menempatkan metode langsung sebagai metode yang secara normatif ditetapkan oleh ajaran Islam, tetapi sebagai pendekatan pedagogis yang pelaksanaannya dapat diselaraskan dengan tujuan pendidikan Islam. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Arab tidak hanya diarahkan pada pencapaian kompetensi linguistik dan komunikatif, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku berbahasa yang bertanggung jawab.

Kontribusi utama artikel ini terletak pada perumusan kerangka adaptif metode langsung yang dibangun melalui lima komponen yang saling berkaitan, yaitu: (1) identifikasi kebutuhan dan kemampuan awal peserta didik sebagai dasar penentuan materi dan strategi pembelajaran; (2) penyediaan input bahasa Arab yang dapat dipahami melalui konteks, demonstrasi, gambar, dan benda konkret; (3) pengembangan interaksi komunikatif melalui dialog, tanya jawab, dan aktivitas penggunaan bahasa; (4) penguatan bentuk bahasa yang disertai penanaman nilai adab dan keteladanan; serta (5) evaluasi dan refleksi pembelajaran yang memperhatikan keterpahaman, ketepatan bahasa, kemampuan berkomunikasi, dan sikap peserta didik. Kelima komponen tersebut memberikan kerangka konseptual bagi penerapan metode langsung yang lebih fleksibel, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran bahasa Arab di lingkungan pendidikan Islam.

Secara praktis, kerangka tersebut dapat menjadi pertimbangan bagi guru dalam merancang kegiatan pembelajaran yang komunikatif dan bertahap, bagi lembaga pendidikan Islam dalam mengembangkan lingkungan bahasa yang mendukung, serta bagi pengembang kurikulum dalam mengintegrasikan kompetensi kebahasaan dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Namun, karena penelitian ini merupakan studi kepustakaan dengan corak analitis-kritis, kerangka yang ditawarkan masih bersifat konseptual dan belum diuji melalui implementasi empiris. Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya perlu menguji kelayakan dan efektivitas kerangka adaptif tersebut melalui penelitian lapangan pada berbagai jenjang pendidikan Islam dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik, kompetensi guru, dan kondisi lingkungan pembelajaran. Pengujian tersebut diperlukan untuk mengetahui sejauh mana kerangka yang dirumuskan dapat diterapkan dan memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan kompetensi komunikatif bahasa Arab.

References

References

Bakri, M. A. (2017). Metode langsung (Direct Method) dalam pengajaran bahasa Arab. Al-Maraji': Jurnal Pendidikan Bahasa Arab, 1(1). https://doi.org/10.26618/almaraji.v1i1.2385

Canale, M., & Swain, M. (1980). Theoretical bases of communicative approaches to second language teaching and testing. Applied Linguistics, 1(1), 1–47. https://doi.org/10.1093/applin/I.1.1

Chalik, S. A. (2020). Metode langsung (Al-Tarīqah Al-Mubāsyarah) dan strategi pembelajarannya. Shaut al Arabiyyah, 8(2), 161–168. https://doi.org/10.24252/saa.v8i2.17788

Dakhalan, A. M., & Tanucan, J. C. M. (2024). The Direct Method in language teaching: A literature review of its effectiveness. Lingeduca: Journal of Language and Education Studies, 3(2), 130–143. https://doi.org/10.70177/lingeduca.v3i2.1354

Dörnyei, Z. (1994). Motivation and motivating in the foreign language classroom. The Modern Language Journal, 78(3), 273–284. https://doi.org/10.1111/j.1540-4781.1994.tb02042.x

Hattie, J., & Timperley, H. (2007). The power of feedback. Review of Educational Research, 77(1), 81–112. https://doi.org/10.3102/003465430298487

Ilahi, S. (2025). Learning Arabic with al-thariqah al-mubasyarah. Al-Kalimat: Journal of Linguistic and Arabic Teaching, 1(1), 1–8. https://doi.org/10.61166/alkalimat.v1i1.6

Julkifli, J., Mastur, M., & Fitrianto, I. (2025). Metode langsung (ṭarīqah mubāshārah) dalam pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren Bin Baz Yogyakarta. Jurnal Al-Fawa'id: Jurnal Agama dan Bahasa, 15(1), 158–173. https://doi.org/10.54214/alfawaid.Vol15.Iss1.808

Lightbown, P. M., & Spada, N. (1990). Focus-on-form and corrective feedback in communicative language teaching: Effects on second language learning. Studies in Second Language Acquisition, 12(4), 429–448. https://doi.org/10.1017/S0272263100009517

Lyster, R., & Ranta, L. (1997). Corrective feedback and learner uptake: Negotiation of form in communicative classrooms. Studies in Second Language Acquisition, 19(1), 37–66. https://doi.org/10.1017/S0272263197001034

Mackey, A. (1999). Input, interaction, and second-language development: An empirical study of question formation in ESL. Studies in Second Language Acquisition, 21(4), 557–587. https://doi.org/10.1017/S0272263199004027

Mackey, A., & Philp, J. (1998). Conversational interaction and second language development: Recasts, responses, and red herrings? The Modern Language Journal, 82(3), 338–356. https://doi.org/10.1111/j.1540-4781.1998.tb01211.x

Mayer, R. E. (2003). The promise of multimedia learning: Using the same instructional design methods across different media. Learning and Instruction, 13(2), 125–139. https://doi.org/10.1016/S0959-4752(02)00016-6

Nassaji, H. (2020). Assessing the efficacy of interactional feedback for L2 acquisition: Issues and challenges. Language Teaching, 53(1), 3–28. https://doi.org/10.1017/S0261444819000375

Paivio, A. (1991). Dual coding theory: Retrospect and current status. Canadian Journal of Psychology, 45(3), 255–287. https://doi.org/10.1037/h0084295

Sheen, Y. (2007). The effects of corrective feedback, language aptitude, and learner attitudes on the acquisition of English articles. Language Teaching Research, 11(2), 203–222. https://doi.org/10.1177/1362168806070745

Skehan, P. (1996). A framework for the implementation of task-based instruction. Applied Linguistics, 17(1), 38–62. https://doi.org/10.1093/applin/17.1.38

Borg, S. (2003). Teacher cognition in language teaching: A review of research on what language teachers think, know, believe, and do. Language Teaching, 36(2), 81–109. https://doi.org/10.1017/S0261444803001903

Sulkifli. (2024). Metode langsung (al-tariqah al-mubisyarah) dalam pembelajaran bahasa Arab. Dahzain Nur, 14(2), 62–68. https://doi.org/10.69834/dn.v14i2.204

Sutrisno, B., Sanusi, S., & Rachmawati, B. (2026). The effectiveness of the Direct Method in enhancing public elementary students' speaking skills. JELL (Journal of English Language and Literature) STIBA-IEC Jakarta, 11(1), 37–52. https://doi.org/10.37110/jell.v11i01.342

Brown, H. D. (2007). Principles of language learning and teaching (5th ed.). Pearson Longman.

Harmer, J. (2007). The practice of English language teaching (4th ed.). Pearson Longman.

Krashen, S. D. (1982). Principles and practice in second language acquisition. Pergamon Press.

Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2014). Approaches and methods in language teaching (3rd ed.). Cambridge University Press. https://doi.org/10.1017/9781009024532

Al-Naqah, M. K. (1985). Ta'lim al-lughah al-'Arabiyyah li al-natiqin bi lughat ukhra: Ususuhu, madakhiluhu, turuq tadrisihi. Jami'at Umm al-Qura.

Bai, H. (2019). Preparing Teacher Education Students to Integrate Mobile Learning into Elementary Education. TechTrends, 63(6), 723–733. doi: 10.1007/s11528-019-00424-z

Giannakas, F., Papasalouros, A., Kambourakis, G., & Gritzalis, S. (2019). A comprehensive cybersecurity learning platform for elementary education. Information Security Journal: A Global Perspective, 28(3), 81–106. doi: 10.1080/19393555.2019.1657527

Rahman, R., Sakti, A. W., Widya, R. N., & Yugafiati, R. (2019). Elementary Education Literacy in the Era of Industrial Revolution 4.0. Proceedings of the Second Conference on Language, Literature, Education, and Culture (ICOLLITE 2018). doi: 10.2991/icollite-18.2019.41

Vink, R. M., van Dommelen, P., van der Pal, S. M., Eekhout, I., Pannebakker, F. D., Klein Velderman, M., Haagmans, M., Mulder, T., & Dekker, M. (2019). Self-reported adverse childhood experiences and quality of life among children in the two last grades of Dutch elementary education. Child Abuse & Neglect, 95, 104051. doi: 10.1016/j.chiabu.2019.104051